

**PEMBINAAN KEAGAMAAN ANAK ASRAMA
YAYASAN KESEJAHTERAAN TUNANETRA ISLAM (YAKETUNIS)
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh :

SRI HARTATI
NIM. 07410207
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2011

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Hartati

NIM : 07410207

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 16 Februari 2011

Yang menyatakan



Sri Hartati

NIM.: 07410207

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Hartati

NIM : 07410207

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

memberitahukan bahwa saya menggunakan foto berjilbab dalam syarat munaqosyah jika suatu saat nanti terdapat suatu masalah bukan menjadi tanggungjawab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian surat pernyataan ini saya buat. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 16 Februari 2011

Yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Sri Hartati

NIM.: 07410207



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi
Saudara Sri Hartati
Lamp : 4 eksemplar

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Sri Hartati
NIM : 07410207
Judul Skripsi : Pembinaan Keagamaan Anak Asrama
Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam
(YAKETUNIS) Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 24 Februari 2011
Pembimbing

Drs. H. Sarjono, M. Si
NIP. 19560819 198103 1 004



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/ 30 /2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PEMBINAAN KEAGAMAAN ANAK ASRAMA YAYASAN KESEJAHTERAAN
TUNANETRA ISLAM (YAKETUNIS) YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SRI HARTATI

NIM : 07410207

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Senin tanggal 7 Maret 2011

Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. H. Sarjono, M.Si

NIP. 19560819 198103 1 004

Penguji I

Drs. Nur Munajat, M.Si

NIP. 19680110 199903 1 002

Penguji II

Dr. Sukimtn, M.Pd.

NIP. 19720315 199703 1 009

Yogyakarta, 16 MAR 2011

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga



Hamruni, M.Si

NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

إِذَا بَتَلَيْتُ عَبْدِي بِحَبِيبَتِيهِ ثُمَّ صَبَرَ عَوَّضْتُهُ عَنْهُمَا الْجَنَّةَ (رواه احمد)

Artinya: “Apabila Aku menguji hamba-Ku dengan (menghilangkan penglihatan) kedua mata yang dicintainya kemudian ia sabar, Aku akan menggantinya dengan sorga. (HR. Ahmad dari Anas r.a)¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹Ahmad Sunarto, “*Koleksi Hadits Qudsi*”, (Surabaya: CV. Adis, 1998), hal. 357.

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini

Ku Persembahkan untuk Almamaterku Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين، اشهد ان لا اله الا الله واشهد أن محمدا رسول الله
والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين محمد وعلى اله وأصحابه
أجمعين، أما بعد.

Sebuah syair terindah saat kita senantiasa selalu memanjatkan puji dan syukur atas segala rahmat, hidayah dan inayahnya yang ALLAH SWT berikan kepada kita. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW yang dijadikan suri tauladan dan panutan bagi umat Islam dan semoga kita mendapat syafa'at beliau di yaumul qiyamah nanti.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang PEMBINAAN KEAGAMAAN ANAK ASRAMA YAYASAN KESEJAHTERAAN TUNANETRA ISLAM (YAKETUNIS) YOGYAKARTA. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Sarjono, M.Si., selaku pembimbing skripsi dengan rela hati telah meluangkan waktu mengoreksi, memeberikan bimbingan dan arahan, masukan juga nasihat kepada penulis guna terselesaikannya skripsi ini.
2. Bapak Drs. Ichsan, M.Pd., selaku penasehat akedemik yang dengan senang hati telah memberikan masukan guna terselesaikannya perkuliahan penulis dengan baik.

3. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu proses administrasi.
4. Ibu Andayani, S.IP, MSW., dan ibu Ro'fah Mudzakir, P,Hd., Direktur Pusat Studi dan Layanan Difabel (PSLD) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mengajak penulis berpengalaman dalam dunia organisasi sosial tentang *difable*.
5. Bapak Wiyoto, bapak Masruri, S.Ei, beserta pengurus asrama Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta berkat beliau-beliau penulisan ini terselesaikan sesuai harapan.
6. Adik, sahabat di asrama Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta, kebersamaan kalian memberikan arti tentang hidup adalah perjuangan.
7. Ayahanda dan Ibunda tercinta atas kasih sayang, tetesan air mata do'a dan keringat rizki, selalu mengiringi setiap hembusan nafas dan langkah sukses ananda dalam menuntut ilmu dan berkarya.
8. Teman-teman PSLD tercinta yang senantiasa memberikan dukungan, semangat untuk berkarya, serta mengukir kenangan terindah dalam hidup yang tak akan pernah terhapus.
9. Teman-teman COMPAI V angkatan 2007 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu kompak dan tetap tingkatkan kepedulian kita terhadap sesama.
10. A'a Rasidi, terima kasih atas kesetiaan, ketulusan, motivasi dan bantuannya dalam menyelesaikan karya ini sebagai awal langkah A'MI tuk meraih cita dan asa.

11. De, mbah, Koro, Diah, Annur tercinta serta keluarga, kalian semua adalah bintang kehidupanku.
12. Bapak Lagiyo sekeluarga terima kasih atas jasa kos, motivasi dan do'anya selama penulis di Yogyakarta.
13. Teman-teman kos seperjuangan, Ilah, Hani, Vika, Nita, Mbak Rosi terima kasih atas canda tawa dan kenangan bersama dikost gak akan pernah terlupakan.
14. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan karya ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan jauh dari, karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi perbaikan dan kesempurnaan selanjutnya. Semoga dengan karya sederhana ini memberikan manfaat untuk semua pihak, khususnya bagi penulis.

Yogyakarta, 14 Februari 2011

Penyusun

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sri Hartati

NIM. 074110207

ABSTRAK

SRI HARTATI. Pembinaan Keagamaan Anak Asrama Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Latar belakang penelitian ini adalah tidak semua yayasan yang menangani *difable* atau orang yang memiliki kemampuan berbeda dari aspek kebutuhan materiil dan rasa belas kasihan. Akan tetapi juga memberikan dukungan moril dan spiritual seperti kegiatan-kegiatan keagamaan meliputi shalat berjama'ah, kajian Al Qur'an dan Hadits. Hal ini terdapat pada Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta. Yaketunis bukanlah suatu lembaga yang berlabelkan pesantren akan tetapi kegiatan-kegiatan di dalamnya layaknya pesantren, dan menurut penuturan salah satu anak asrama program pembinaan keagamaan belum terlaksana dengan baik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam tentang pelaksanaan pembinaan keagamaan anak asrama yayasan kesejahteraan tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan keagamaan. Hasil penelitian ini agar dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melaksanakan pembinaan keagamaan bagi para *difable*.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan mengambil latar yayasan kesejahteraan tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: 1). Pelaksanaan program pembinaan keagamaan di asrama Yaketunis relatif baik. Secara garis besar ada tiga yaitu; pembinaan keimanan, pembinaan akhlak, dan pembinaan khusus. Adapun pelaksanaan program pembinaan keagamaan di asrama Yaketunis seperti shalat berjama'ah, pengajian, kajian Al Qur'an, kajian Hadits, kultum, khutbah, TPA dan training ustad dan ustadzah TPA LB-A. 2). faktor pendukung adanya ukhuwah islamiyah, semangat, istiqamah, bertambahnya ilmu pengetahuan dan wawasan, ketegasan dari bapak asrama, dan adanya sarana prasarana yang memadai seperti ruang perpustakaan, ruang kelas, mushola, dan aula. Sedangkan faktor penghambatnya adalah malas, kurang tepatnya waktu pelaksanaan, pemateri yang terbatas.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN ABSTRAK	xi
HALAMAN DAFTAR ISI	xii
HALAMAN TRANSLITERASI	xiv
HALAMAN DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Telaah Pustaka	6
E. Landasan Teori	8
F. Metode Penelitian	32
G. Sistematika Pembahasan	39
BAB II GAMBARAN UMUM YAYASAN KESEJAHTERAAN TUNANETRA ISLAM (YAKETUNIS) YOGYAKARTA	
A. Letak dan Keadaan Geografis	41
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya	42
C. Visi, Misi dan Tujuan.....	43
D. Tata Tertib.....	44
E. Struktur Pengurus	44
F. Program Kerja.....	47

G. Anak Asrama	53
H. Sarana dan Prasarana.....	56
BAB III PELAKSANAAN PEMBINAAN KEAGAMAAN ANAK ASRAMA YAYASAN KESEJAHTERAAN TUNANETRA ISLAM (YAKETUNIS) YOGYAKARTA	
A. Pelaksanaan Program Pembinaan Keagamaan	62
B. Faktor Pendukung dan Penghambat	87
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	94
B. Saran-saran	96
C. Kata Penutup	97
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN-LAMPIRAN	101

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alfif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bâ'	b	be
ت	Tâ'	t	te
ث	Sâ'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jîm	j	je
ح	Hâ'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khâ'	kh	ka dan ha
د	Dâl	d	de
ذ	Zâl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Râ'	r	er
ز	zâi	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sâd	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dâd	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	tâ'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	zâ	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain		koma terbalik di atas
غ	gain	‘	ge
ف	fâ`	g	ef
ق	qâf	f	qi
ك	kâf	q	ka
ل	lâm	k	`el
م	mîm	l	`em
ن	nûn	m	`en
و	wâwû	n	w
هـ	hâ`	w	ha
ء	hamzah	h	apostrof
ي	yâ`	,	ye
		Y	

Untuk bacaan Panjang ditambah:

أ = □

إِ = î

أُ = û

Contoh : عَيْنٌ di baca ‘aynun

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Daftar Anak Asrama.....	53
Tabel 2	Sarana Prasarana	57
Tabel 3	Kegiatan Pembelajaran TPA LB-A Yaketunis.....	82
Tabel 4	Manual Acara Training Ustad dan Ustadzah TPA LB-A Yaketunis	86



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang sempurna, agama yang dibawa oleh nabi Muhammad saw untuk menyempurnakan agama-agama sebelumnya. Islam sebagai agama universal, yang oleh pemeluknya diakui sebagai pandangan hidup dalam aktifitas sehari-hari. Islam mengajarkan tentang ketauhidan, cara beribadah, berakhlakul karimah, hormat-mengormati, kasih sayang kepada sesama, serta agama bagi seluruh alam atau yang sering dikenal dengan istilah *Rahmatan lil 'alamiin*.

Melalui jalan Islam, seorang manusia akan menemukan hakekat kehidupan yang terang benderang baik di dunia dan utamanya di akhirat. Untuk menemukan itu, alangkah baiknya jika seorang muslim mau belajar dengan sungguh-sungguh dan sepeh hati bahwasanya apa-apa yang dikaji merupakan ilmu pengetahuan Islam yang benar. Dengan pendidikan manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan wawasan seluas-luasnya.

Pendidikan merupakan sarana bagi masyarakat untuk menciptakan kepribadian masyarakat yang berpotensi, berbakat, cerdas, dan berkepribadian sesuai dengan norma-norma yang ada untuk mencapai suatu tujuan yang hendak dicapai. Hampir semua orang berpendapat bahwa dengan adanya pendidikan diharapkan mampu mengubah manusia dari yang tidak

bisa menjadi bisa dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mampu menjadi mampu, dari yang tidak berbudaya menjadi berbudaya, dengan kata lain melalui pendidikan setiap anak dapat diharapkan menjadi seorang anak yang cerdas, cakap, berpotensi, siap, mapan dan sukses dalam menghadapi masa depan. Hal tersebut jelas menunjukkan betapa pentingnya suatu pendidikan dalam membangun masyarakat.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu UU No. 20 Tahun 2003 dikatakan bahwa: “ pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.”¹ Dengan dasar tujuan nasional yang telah diisyaratkan dalam UU sisdiknas No. 20 Tahun 2003 itu, setiap unit atau organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan dalam menjabarkan kegiatannya mengacu pada tujuan pendidikan nasional.

Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: “ pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena

¹ M. Sukardjo, Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 14.

kelainan fisik, emosional, mental, sosial”.² Ketetapan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan.

Sebuah lembaga atau institusi memiliki tujuan atau arah gerak yang jelas yang tertuang dalam visi dan misi lembaga tersebut. Setiap Lembaga pasti berupaya untuk menggerakkan masyarakat agar lebih aktif terhadap masalah yang hangat diperbincangkan atau masalah-masalah yang ada. Lembaga-lembaga tersebut dapat diklasifikasikan sesuai dengan wilayah geraknya. Semisal lembaga sosial bergerak di bidang social, lembaga hukum bergerak dibidang hukum, lembaga pendidikan bergerak di bidang pendidikan dan sebagainya. Setiap lembaga memiliki program-program kerja yang jelas, terencana, dan sistematis yang terumuskan dalam ADRT. Seperti mengadakan penyuluhan, bimbingan, pelatihan guna mencapai tujuan nyata yaitu bermanfaat bagi masyarakat. Lembaga yang ada di masyarakat harus memiliki legalitas yang sah dihadapan hukum, sehingga memperoleh kredibilitas yang tinggi di masyarakat.

Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) merupakan salah satu lembaga sosial yang bergerak menangani orang-orang yang berkebutuhan khusus atau sering dikenal dengan istilah *difabel*. *Difabel*

² Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 1.

merupakan akronim dari bahasa Inggris *Differently abled people* (orang-orang yang mempunyai kemampuan berbeda).³

Anak yang dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental, ketidakmampuan belajar atau gangguan atensi, gangguan emosional atau perilaku, hambatan fisik, komunikasi, autisme, *traumatic brain injury*, hambatan pendengaran, hambatan penglihatan, dan anak-anak yang memiliki bakat khusus.⁴

Lembaga ini menangani anak-anak tunanetra (hambatan penglihatan) mulai dari tingkat SD sampai Mahasiswa. Lembaga Yaketunis memberi dukungan kepada kaum *difabel*, terutama dalam aspek moral dan spiritual. Hal tersebut karena dukungan moral dan spiritual sangat berpengaruh pada keagamaan para *difabel*. Selain hal tersebut lembaga Yaketunis juga berupaya untuk membuat kaum *difabel* menjadi manusia mandiri, bertanggung jawab, berdedikasi tinggi, berketrampilan, serta tidak merasa minder dalam terjun ke masyarakat. Karena pada hakekatnya *difabel* juga merupakan makhluk sosial yang tidak mungkin dapat di pisahkan dari masyarakat lainnya.

Lembaga Yaketunis bukanlah sebuah yayasan yang berlabel pesantren, tetapi hampir seluruh kegiatan yang ada didalamnya bergerak dibidang spiritual atau keagamaan. Adapun kegiatan yang dilaksanakan di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) seperti sholat

³ Peter Coleridge, *Pembebasan dan Pembangunan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal.137.

⁴ Anak Berkebutuhan Khusus, <http://www.scribd.com>, Dikutip tanggal 18 Oktober 2010.

berjama'ah, tadarus, kajian tafsir Al Qur'an, dan sebagainya.⁵ Menurut penuturan salah satu anak asrama bahwa program pembinaan tersebut belum maksimal.⁶ Hal tersebut sangat menarik mengingat kebanyakan lembaga sosial yang menangani kaum difabel hanya memberi penanganan dalam aspek materiil yakni berusaha membantu pemenuhan kebutuhan jasmani kaum difabel tersebut.

Oleh karena itu penulis tertarik ingin mengadakan penelitian lebih lanjut tentang **“Pembinaan Keagamaan Anak Asrama Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta”** guna mendapatkan informasi yang lebih jelas serta dapat dijadikan informasi bagi masyarakat luas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan beberapa rumusan permasalahan yaitu :

1. Bagaimana pelaksanaan program pembinaan keagamaan anak asrama di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta?
2. Faktor apa yang mendukung dan menghambat pembinaan keagamaan anak asrama di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta?

⁵ Wawancara dengan Wiyoto salah satu pengurus Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam Yogyakarta pada hari Sabtu, 16 Oktober 2010 jam 17.10 WIB.

⁶ Wawancara dengan Rahman Agus Priana pada tanggal 19 Oktober 2010, jam 11.30 WIB.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan program pembinaan keagamaan anak asrama di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program pembinaan keagamaan anak asrama di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Teoritik: Menambah ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan Luar Biasa khususnya tentang pembinaan keagamaan bagi anak tunanetra.
- b. Secara Praktis:
 - 1) Untuk memperluas wawasan penulis tentang pembinaan keagamaan bagi para kaum *difabel*, khususnya tunanetra.
 - 2) Untuk memberikan informasi bagi lembaga-lembaga lainnya atau organisasi mengenai pembinaan keagamaan bagi para kaum *difabel*, khususnya tunanetra.
 - 3) Berusaha memberi kontribusi konseptual mengenai pembinaan keagamaan bagi tunanetra.

D. Telaah Pustaka

Salah satu fungsi dari telaah pustaka adalah membandingkan dan menyatakan bahwa skripsi ini mempunyai perbedaan dengan penelitian yang sudah ada agar tidak terjadi pengulangan dalam penelitian.⁷ Secara umum kajian mengenai tema pembinaan keagamaan sudah banyak dilakukan, akan tetapi tidak ada satu pun judul skripsi yang sama dengan penulis. Meskipun demikian, penulis menemukan beberapa judul skripsi yang membahas tentang pembinaan keagamaan antara lain :

1. Skripsi Mayya Shofiya mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Tahun 2008 dengan judul “*Pembinaan Keagamaan pada Anak dalam Keluarga Single Parent (Studi Kasus di Dusun Ngentak Sapen Rw 01 Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta)*” skripsi ini mengkaji tentang peran orang tua dalam membina anak agar menjadi anak yang sholeh-sholehah serta usahanya mendidik anak dari segi sosial, ekonomi.
2. Skripsi Esti Nugrahaningsih mahasiswa jurusan Menejemen Dakwah Fakultas Dakwah Tahun 2005 dengan judul “*Menejemen Pembinaan Agama Islam Panti Sosial Asuhan Anak Budhi Bakti di Kepek Wonosari Kabupaten Gunung Kidul*” skripsi ini mengkaji tentang penerapan fungsi-fungsi menejemen yang dilakukan oleh Panti Sosial Asuhan Anak Budhi Bakti.

⁷ O. Setiawan Djauhari, *Pedoman Penulisan: Skripsi, Tesis, Disertasi*, (Bandung Yrama Widya, 2001), hal. 55.

3. Skripsi Ulfatun Khasanah mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Tahun 2009 dengan judul "*Pembinaan Keagamaan Bagi Anak Nakal di Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Magelang*" skripsi ini membahas tentang kenakalan-kenakalan anak di Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Magelang dan bagaimana cara menanganinya.
4. Skripsi Ahmad Irfan Nurul Chairi Mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Tahun 2006 dengan judul "*Pembinaan Agama Islam Terhadap Narapidana Di Rumah Tahanan Negara Kabupaten Gunung Kidul*" skripsi ini mengkaji tentang usaha pelaksanaan pembinaan Agama Islam terhadap narapidana yang dilakukan oleh pengelola di Rumah Tahanan Negara Kabupaten Gunung Kidul.

Dari beberapa skripsi yang penulis kaji, belum ada skripsi yang membahas tentang pembinaan keagamaan bagi anak-anak berkebutuhan khusus (tunanetra) dan ini tentunya menjadi perbedaan yang mendasar dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Oleh karena itu, penulis ingin melengkapi dengan penelitian tentang pembinaan keagamaan pada anak tunanetra dengan judul "*Pembinaan Keagamaan Anak Asrama Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta*".

E. Landasan Teori

1. Keagamaan

Menurut Syaifudin Anshori istilah keagamaan adalah agama, religi, atau din yaitu suatu sistem *credo* (tata keyakinan) atas adanya mutlak di luar manusia atau sistem *ritus* (tata peribadatan) manusia yang di anggap mutlak itu, serta sistem norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan yang dimaksud.⁸

Glock dan Stark mengartikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlambangakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Menurut Glock dan Stark , ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan atau praktek agama (*ritualistik*), dimensi penghayatan (*eksperensial*), dimensi pengalaman (*konsekuensial*), dimensi pengetahuan agama (*intelektual*).⁹

a. Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut di harapkan akan taat.

⁸ Endang Saifudin Anshari, *Kuliah Al-Islam Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1989), hal. 33.

⁹ Djameludin Ancok, Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal.77.

b. Dimensi Praktik Agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:

- 1) *Ritual*, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal, praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan.
- 2) *Ketaatan*, setiap manusia melaksanakan ajaran-ajaran apa yang diperintahkan oleh agama yang di anutnya.

c. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang di alami seorang atau di identifikasikan oleh suatu kelompok.

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

e. Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Islam menyuruh umatnya untuk beragama secara menyeluruh. Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah: 208 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ
(البقرة: ٢٠٨)

Artinya: “ *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*” (QS. Al-Baqarah: 208)

Setiap Muslim, baik dalam berpikir, bersikap, maupun bertindak, diperintahkan untuk berislam. Dalam melakukan aktivitas sehari-hari muslim diperintahkannya dalam rangka beribadah kepada Allah. dimana pun dan dalam keadaan apa pun. Esensi Islam adalah tauhid pengesaan Tuhan, yang menegaskan Allah sebagai Yang Esa, Pencipta yang Mutlak dan transenden, Penguasa segala yang ada. Searah dengan pandangan Islam, menurut Glock dan Stark antara lima dimensi tersebut saling berkaitan antara satu sama lain dalam proses pelaksanaannya.

Dalam QS. Lukman ayat 12-19, tersirat suatu sistematika bagaimana mendidikan keagamaan anak dan beberapa asas pendidikan, yaitu:¹⁰

- a. Asas pendidikan tauhid, yang mencakup ma'rifat kepada Allah, mensyukuri ni'matnya, dan pendidikan keimanan lainnya seperti keyakinan bahwa alam akhirat pasti ada.
- b. Asas pendidikan akhlak, yang mencakup akhlak kepada orang tua dan masyarakat.
- c. Asas pendidikan shalat, karena shalat adalah pangkal dari amal dari segala amal ibadah yang lainnya. Bila shalatnya bagus, amal yang lainnya akan bagus.
- d. Asas pendidikan amar ma'ruf nahi mungkar, karena tentang ini orang menjadi bersifat konstruktif, bersifat membangun, selalu menuju kepada kebajikan, baik terhadap diri sendiri anggota keluarga maupun terhadap masyarakat.
- e. Asas pendidikan ketabahan dan kesabaran, karena di dala menuju cita-cita tidak selamanya jalannya lurus.
- f. Asas pendidikan sosial kemasyarakatan, mencakup larangan tidak boleh menyombongkan diri dan lain sebagainya.

¹⁰ Umar Hasyim, *"Anak Shaleh Cara Mendidik Anak Dalam Islam Seri II*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), hal 143.

Dalam rangka menuju kematangan beragama terdapat beberapa hambatan. Karena tingkat kematangan beragama juga merupakan suatu perkembangan individu, hal itu memerlukan waktu, sebab perkembangan kepada kematangan beragama tidak secara tiba-tiba. Pada dasarnya terdapat dua faktor yang menyebabkan adanya hambatan:¹¹

a. Faktor Diri Sendiri

Faktor dari dalam diri sendiri terbagi menjadi dua: kapasitas diri dan pengalaman. Kapasitas ini berupa kemampuan ilmiah (rasio dalam) menerima ajaran-ajaran itu terlihat perbedaannya antara seseorang yang berkemampuan dan kurang berkemampuan. Bagi mereka yang mampu menerima dengan rasionya, akan menghayati dan kemudian mengamalkan ajaran-ajaran agama tersebut dengan baik, penuh keyakinan. Sedangkan faktor pengalaman, semakin luas pengalaman seseorang dalam bidang keagamaan, maka akan semakin mantap dan stabil mengerjakan aktivitas keagamaan.

b. Faktor Luar

Yang dimaksud dengan faktor luar, yaitu beberapa kondisi dan situasi lingkungan yang tidak banyak memberikan kesempatan untuk berkembang, malah justru menganggap tidak perlu adanya

¹¹ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2004), hal. 92.

perkembangan dari apa yang telah ada. Faktor-faktor tersebut antara lain tradisi agama, pendidikan yang diterima.

Wiliam Starbuck mengemukakan dua faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan seseorang, yaitu: faktor intern dan ekstern.¹²

a. Faktor Intern

1) Temperamen

Tingkah laku yang di dasarkan pada temperamen tertentu memegang peranan penting dalam sikap beragama seseorang. Misalnya, Seseorang yang *melankolis* akan berbeda dengan orang yang berkepribadian *dyplastis*.

2) Ganguan jiwa

3) Konflik atau keraguan

Konflik atau keraguan ini dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap agama, seperti taat, fanatik dan sebagainya.

4) Jauh dari Tuhan

b. Faktor Ekstern

1) Musibah

2) Kejahatan

¹² *Ibid*, 94.

2. Tunanetra

a. Pengertian Tunanetra

Organ mata dalam sistem panca indra merupakan salah satu dari indra yang sangat penting, sebab di samping menjalankan fungsi fisiologis dalam kehidupan manusia, mata dapat juga memberikan keindahan muka yang sangat mengagumkan.

Mata sebagai penglihatan dalam tubuh manusia menduduki peringkat utama, sebab sepanjang waktu selama manusia terjaga mata akan membantu manusia untuk beraktifitas, disamping indra sensoris lainnya seperti pendengaran, perabaan, penciuman, dan perasa. Begitu besar peran mata sebagai salah satu dari pancaindra yang sangat penting, maka dengan terganggunya indera penglihatan seseorang berarti ia akan kehilangan fungsi kemampuan visualnya untuk merekam objek dan peristiwa fisik yang ada di lingkungannya. Orang yang mengalami gangguan dalam penglihatan sering kita kenal dengan *tunanetra*.¹³

Tunanetra berasal dari kata tuna dan netra, yang masing-masing berarti rusak/tidak memiliki dan mata/penglihatan, jadi tunanetra berarti rusak penglihatan. Sedangkan pengertian tunanetra dilihat dari kaca mata pendidikan, menurut Barraga N adalah “Individu yang mengalami gangguan fungsi penglihatan untuk

¹³ Mohammad, Efendi, “*Pengantar Psikopedagogik Anak Berkecukupan*”..., hal. 30.

mengikuti belajar dan mencapai prestasi secara maksimal”.¹⁴ Tunanetra adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kaca mata (kurang awas / *low vision*).¹⁵

b. Klasifikasi Anak Tunanetra

Berat ringannya jenjang ketunanetraan didasarkan kemampuannya untuk melihat bayangan benda. Jenjang kelainan ditinjau dari ketajaman untuk melihat bayangan benda dapat dikelompokkan antara lain:

- 1) Anak yang mengalami kelainan penglihatan mempunyai kemungkinan dikoreksi dengan penyembuhan pengobatan atau alat optik tertentu.
- 2) Anak yang mengalami kelainan penglihatan, yang tergolong dalam kategori ringan sebab ia masih bisa membedakan bayangan.

¹⁴ <http://id.wikipedia.org/wiki/Tunanetra>, dikutip tanggal 18 Oktober 2010.

¹⁵ <http://pertuni.idp-europe.org/>, dikutip tanggal 18 Oktober 2010.

- 3) Anak yang mengalami kelainan penglihatan yang tidak dapat dikoreksi dengan pengobatan atau alat optik apa pun, yang dikenal dengan sebutan buta (tunanetra berat).

Menurut Cruickshank menelaah jenjang ketunanetraan berdasarkan pengaruh gradasi kelainan penglihatan terhadap aktifitas ingatannya, dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

- 1) Anak tunanetra bawaan atau yang di derita sebelum usia 5 tahun.
- 2) Anak tunanetra total yang di derita setelah usia 5 Tahun.
- 3) Anak tunanetra sebagian karena faktor bawaan.
- 4) Anak tunanetra sebagian akibat sesuatu yang di dapat kemudian.
- 5) Anak dapat melihat sebagian karena faktor bawaan.
- 6) Anak dapat melihat sebagian akibat tertentu yang di dapat kemudian.

Berdasarkan tingkat gangguannya/kecacatannya Tunanetra dibagi dua yaitu buta total (*total blind*) dan yang masih mempunyai sisa penglihatan (*Low Vision*).¹⁶ Adapun ciri-ciri seseorang mengalami tunanetra adalah:

- 1) Kurang melihat (kabur), tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 m.
- 2) Kesulitan mengambil benda kecil didekatnya.

¹⁶ <http://id.wikipedia.org/wiki/Tunanetra>. dikutip tanggal 18 Oktober 2010.

- 3) Tidak dapat menulis mengikuti garis lurus.
- 4) Sering meraba-raba dan tersandung waktu berjalan.
- 5) Bagian bola mata yang hitam berwarna keruh/bersisik kering.
- 6) Tidak mampu melihat.
- 7) Peradangan hebat pada bola mata.
- 8) Mata bergoyang terus.¹⁷

c. Faktor- faktor penyebab ketunanetraan

Secara ilmiah timbulnya ketunanetraan disebabkan oleh faktor endogen dan eksogen. Ketunanetraan karena faktor endogen, seperti keturunan (herediter), kondisi psikis ibu. faktor eksogen seperti penyakit, kecelakaan, obat-obatan dan lain sebagainya.

d. Dampak Ketunanetraan

Aktivitas manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar akan efektif apabila mengikutsertakan alat-alat indra yang di miliki, seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, pembau, pengecap, baik di lakukan secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dengan pemanfaatan beberapa alat indra secara simultan memudahkan seseorang melakukan apersepsi terhadap peristiwa.

¹⁷Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional , *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009), hal. 5.

Dengan terganggunya salah satu atau lebih alat indranya (penglihatan, pengecap, pembau, maupun peraba), niscaya akan berpengaruh terhadap indra-indra lain. Pada gilirannya akan membawa konsekuensi tersendiri terhadap kemampuan dirinya berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Contoh, kasus yang terjadi pada anak tunanetra, dengan kehilangan fungsi penglihatannya akan menimbulkan dampak negatif atas kemampuannya yang lain. Seperti fungsi psikis dan penyesuaian sosial.

Keluarga terutama orang tua adalah orang pertama yang merasakan dampak ketunanetraan. Kehadiran anak tunanetra akan melahirkan berbagai reaksi dari orang tua. Bagaimana reaksi orang tua tersebut dalam menerima kehadiran anak tunanetra akan sangat berpengaruh terhadap keseluruhan perkembangan pribadi-pribadi anak di kemudian hari. Reaksi orang tua terhadap ketunanetraan anaknya pada umumnya dapat dibagi menjadi lima kelompok, yaitu:¹⁸

1) Penerimaan secara realistik terhadap anak dan ketunanetraannya.

Sikap ini ditunjukkan dengan pemberian kasih sayang yang wajarserta pemberian perlakuan yang sama dengan anak lainnya.

2) Penyangkalan terhadap ketunanetraan anak.

¹⁸ Sutjihati Somantri, "*Psikologi Anak Luar Biasa*"(Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), hal. 90.

Ketunanetraan anak biasanya ditanggapi dengan sikap yang terbuka, tetapi disertai dengan alasan-alasan yang tidak realistis terhadap kecacatannya. Terutama terhadap kebutuhan dan permasalahannya. Dalam pendidikan, orang tua sering kali tidak percaya bahwa anaknya perlu layanan dan pendidikan secara khusus dan menyangkal bahwa akhirnya prestasinya rendah.

3) *Ovorprotection* atau perlindungan yang berlebihan.

Biasanya dilakukan orang tua sebagai kompensasi karena ketunanetraan anaknya dirasakan sebagai akibat dari bersalah atau berdosa.

4) Penolakan secara tertutup.

Biasanya ditunjukkan dengan sikap menyembunyikan anaknya dari masyarakat. Ia tidak ingin diketahui bahwa ia memiliki anak yang tunanetra, tidak peduli, tidak menyayangi, dan cenderung mengasingkan anaknya dari lingkungan keluarga.

5) Penolakan secara terbuka.

Penolakan secara terbuka biasanya ditunjukkan dengan sikap bahwa secara terus terang ia menyadari ketunanetraan anaknya, tetapi sebenarnya secara rasional maupun emosional tidak pernah

dapat menerima kehadiran anaknya tersebut. Orang tua yang demikian biasanya bertahan dan tidak pernah merasa bersalah dan mau menerima kenyataan tersebut.

e. Fungsi Pancaindra Bagi Anak Tunanetra

Akibat hilang/berkurangnya fungsi indra penglihatannya maka tunanetra berusaha memaksimalkan fungsi indra-indra yang lainnya seperti, perabaan, penciuman, pendengaran, dan lain sebagainya sehingga tidak sedikit penyandang tuna netra yang memiliki kemampuan luar biasa misalnya di bidang musik atau ilmu pengetahuan.

f. Kondisi Kecerdasan Anak Tunanetra

Menurut Heyes, seorang ahli pendidikan anak tunanetra telah melakukan penelitian terhadap kondisi kecerdasan anak tunanetra.

Kesimpulan hasil penelitiannya sebagai berikut:¹⁹

- 1) Ketunanetraan tidak secara otomatis mengakibatkan kecerdasan rendah.
- 2) Mulainya ketunanetraan tidak mempengaruhi tingkat kecerdasan.
- 3) Anak tunanetra ternyata banyak yang berhasil mencapai prestasi intelektual yang baik, apabila lingkungan memberikan

¹⁹ Mohammad Efendi, “*Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*”..., hal. 44.

kesempatan dan motivasi kepada anak tunanetra untuk berkembang.

- 4) Penyandang ketunanetraan tidak menunjukkan kelemahan dalam inteligensi verbal.

g. Fungsi Orientasi Dan Mobilitas Bagi Anak Tunanetra

Hilangnya fungsi visual sebagai alat orientasi menyebabkan kemampuan untuk melakukan mobilitas di lingkungannya menjadi terhambat. Kehilangan kemampuan persepsi visual bagi anak tunanetra bukan akhir dari segala-galanya, sebab ia masih memiliki kesempatan untuk mencari substansi sebagai kompensasi hilangnya persepsi visualnya. Untuk mengoptimalkan fungsi-fungsi indra yang lain anak tunanetra perlu latihan yang serius, teratur serta keberanian sebab hal itu akan banyak membantu anak tunanetra untuk melakukan orientasi dan mobilitas terhadap lingkungannya.

Alat bantu yang biasa digunakan anak tunanetra untuk melakukan orientasi dan mobilitas yang lazim berupa tongkat khusus, yaitu berwarna putih dengan ada garis merah horizontal.

Kualitas kemampuan orientasi dan mobilitas anak tunanetra menurut Lowenveld, ternyata sangat dipengaruhi oleh *locomotion* dan orientasi mental. *Locomotion* dapat diartikan sebagai gerakan organisme dari suatu tempat ke tempat lain atas usaha organisme itu sendiri, sedangkan orientasi mental dapat diartikan sebagai

kemampuan individu untuk mengenali lingkungan sekitarnya serta hubungan dirinya dengan sekitarnya.²⁰ Secara keseluruhan dengan meningkatnya kemampuan orientasi dan mobilitas terhadap medan yang ada di sekitarnya dapat membantu anak tunanetra untuk mengatasi berbagai rintangan yang menghadangnya (*obstacle perception*).

Selain *Tongkat Tunanetra*, masih ada berbagai alat peraga/alat bantu untuk tunanetra, antara lain: *Papan Tulis & Baca Braille (Braille Text)*, *Papan Geometri*, *Kertas Braille*, *Bola Bunyi*, *Peta Timbul Indonesia*, *Globe Timbul*, *Al Quran Braille*, *Riglet*, *Mesin Tik Braille (merk Perkins)*, *Talking Clock & Alarm* (jam dan alarm suara/bunyi), dan lain sebagainya.

h. Kemampuan Bahasa Dan Bicara Anak Tunanetra

Menurut Gutsforth dalam hal kemampuan bahasa anak tunanetra menyebutnya sebagai *unverbal reality* (sebab anak tunanetra hanya mengenal nama-nama tanpa mempunyai pengalaman untuk memahami hakikat secara langsung objeknya, interpretasiya hanya menurut gagasannya, dan cenderung verbalistik.²¹

²⁰ Mohammad Efendi, “*Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*” ..., hal. 47.

²¹ *Ibid.*,

Sedangkan Stingfield menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa tidak sedikit anak tunanetra yang menunjukkan gangguan bahasa dan bicara, baik gangguan bicara yang bersifat organis maupun fungsional. Gangguan bicara yang bersifat organis, penyebabnya adalah gangguan pada lidah, langit-langit lembut dan organ-organ artikulasinya. Sedangkan gangguan bicara sebab fungsional penyebabnya adalah egois, regresi, rendah diri, kesalahan ucap, gagap.²²

i. Kemampuan Membaca Anak Tunanetra

Anak tunanetra dalam belajar membaca menggunakan cara yang khusus, yakni menggunakan huruf *Braille*. Huruf *Braille* adalah huruf timbul yang khusus digunakan untuk para penyandang tunanetra. Huruf ini terdiri dari kumpulan titik-titik yang disusun sedemikian rupa untuk menggantikan huruf biasa. Penulisannya pun menggunakan mesin ketik khusus.

j. Penyesuaian Sosial Anak Tunanetra

Sebagai makhluk sosial, anak tunanetra merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kelompok masyarakat lingkungannya. Penyesuaian sosial anak tunanetra dengan manusia normal tidak ada bedanya. Hanya saja dalam peristiwa-peristiwa

²² *Ibid.*, 48.

yang sifatnya mendadak atau secara tiba-tiba terjadi, misalnya suara genteng jatuh dari atap. Pada saat seperti ini anak tunanetra akan terjadi konfrontasi antara hasrat untuk mengetahui dan perasaan cemas atas peristiwa tersebut.

3. Pembinaan Keagamaan Tunanetra

Beragama merupakan Fitrah insaniah yang melatar belakangi perlunya manusia terhadap agama. Dengan demikian bagi manusia wajiblah beragama sebagai salah satu makhluk ciptaan ALLAH SWT dan senantiasa harus berpegang pada agama tersebut yakni agama Islam, namun yang terpenting adalah bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari di segala sendi kehidupan bermasyarakat yang senantiasa mengalami berbagai problema hidup yang berubah-ubah. Bagi siapa yang berpegang teguh pada ajaran agama tersebut dan mengamalkannya maka ia akan dibimbing dalam menjalani kehidupan.²³

Islam dalam memandang difabilitas terdapat pada QS. An-Nur ayat 61 yang artinya: *“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di*

²³http://id.wikipedia.org/wiki/bimbingan_dan_penyuluhan_Islam. dikutip tanggal 09 Maret 2011.

rumah saudara bapakmu yang laki-laki di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat (Nya) bagimu, agar kamu memahaminya". (QS. An-Nur: 61)

Manusia membutuhkan kepada bimbingan dan petunjuk yang benar-benar bernilai mutlak untuk kebahagiaan di dunia dan di alam sesudah mati, sesuatu yang mutlak pula, yaitu ALLAH SWT. Tuhan yang menyeru sekalian alam. Dari sinilah perlunya pembinaan, bimbingan dan didikan atau perhatian dari semua pihak khususnya para penyuluh agama Islam, dengan demikian masyarakat dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia muslim yang beriman, beramal sholeh dan berbudi pekerti luhur.

Dengan pembinaan dan pendidikan agama yang baik, maka akan mampu memotivasi masyarakat agar dapat mengembangkan potensinya untuk dapat berperan aktif dalam setiap kegiatan keagamaan secara langsung, dan juga menjadi satu sarana untuk menanamkan nilai-nilai

agama agar kemerosotan moral, akhlak dan nilai-nilai negatif yang melanda masyarakat dapat diantisipasi sehingga mampu menciptakan tatanan masyarakat yang *religijs*, serta memajukan bangsa dan negara dengan segala kreativitas yang bermutu dan berkualitas.

a. Pengertian Pembinaan Keagamaan

Pembinaan berasal dari kata “*bina*” dalam bahasa Arab bermakna ikhtiar membiarkan sesuatu bentuk kepada bahan yang sudah ada.²⁴ Dan mendapat awalan *Pe-* dan akhiran *-an*. Pembinaan merupakan proses pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, atau kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²⁵ Sedangkan keagamaan berasal dari kata agama yang berarti paham atau ajaran yang mengandung unsur manusia, penghambaan dan tuhan. Keagamaan merupakan kata benda yang berarti berhubungan dengan agama.²⁶

Jadi, Pembinaan keagamaan merupakan segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dilakukan secara sadar untuk mencapai hasil yang lebih baik.

²⁴ Proyek Pembinaan Kemahasiswaan Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen R.I, *Membina Kepribadian Masyarakat Melalui Pengamalan Agama*, (Jakarta: 1984), hal. 4.

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 152.

²⁶ <http://id.wikipedia.org/wiki/keagamaan>. dikutip tanggal 09 Maret 2011.

b. Tujuan Pembinaan Keagamaan

Kriteria tujuan yang baik menurut John Dewey ada tiga:

- 1) Tujuan yang ada mestilah menciptakan perkembangan lebih baik dari pada kondisi-kondisi yang telah ada sebelumnya. Hal ini dilandasi pada suatu pertimbangan dan pemikiran yang sudah ada.
- 2) Tujuan itu harus fleksibel, yaitu adanya sifat keluwesan dalam tujuan yang disesuaikan dengan keadaan.
- 3) Tujuan itu harus mewakili kebebasan aktifitas.²⁷

Pembinaan keagamaan merupakan rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan pembinaan. Sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktifitas pembinaan keagamaan akan sia-sia.

Tujuan pembinaan keagamaan adalah peningkatan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana dimaksudkan oleh Garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang ditetapkan dengan ketetapan MPR No. IV/MPR/1978, pada bagian Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, hanya dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif,

²⁷ Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Kota Kembang), hal. 83.

yang pelaksanaannya dapat dilakukan dengan cara, yang sekaligus juga menjadi tujuan pengajaran agama, yaitu: *membina manusia beragama, berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan hidup dunia dan akhirat.*²⁸

Secara global, bahwa tujuan dari pembinaan keagamaan adalah: “Melaksanakan kegiatan Melaksanakan kegiatan menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar melalui pelaksanaan pengajian, mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk meningkatkan taqwanya kepada ALLAH SWT, membina mental keagamaan umat Islam sebagai jema’ah majelis, mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah SWT, mendidik dan membina serta mengajarkan ajaran agama Islam kepada jama`ah, memperbaiki akhlak umat, melalui siraman rohani ceramah agama dalam setiap pengajian.”²⁹

²⁸ Zakiah Daradjat,dkk.” *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*”, (Jakarta: Bumi Aksara dan Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama, 1995), hal. 172.

²⁹ http://id.wikipedia.org/wiki/bimbingan_dan_penyaluran_Islam. dikutip tanggal 09 Maret 2011.

c. Materi Pembinaan Keagamaan

Materi pembinaan merupakan salah satu komponen yang harus ada dalam proses pembinaan. Pada dasarnya materi pokok yang disampaikan dalam pembinaan agama adalah merupakan inti dari ajaran Islam, yaitu:

1) Pengetahuan atau ilmu menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman Muslim terhadap ajaran-ajaran pokok dari agamanya.

2) Akidah (Keimanan).³⁰

Materi akidah untuk mengembangkan *religijs Belief* atau keyakinan. Aqidah dalam Islam adalah bersifat i`tikad bathiniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Di bidang aqidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi meliputi juga masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, seperti syirik, ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya.

3) Syariah (Keislaman).³¹

³⁰ Endang Saifuddin Anshari, "Kuliah Al-Islam Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi", (Jakarta: CV. Rajawali, 1989), hal. 90.

³¹ *Ibid.*, 91.

Adalah hubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum tuhan, guna mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhan, sesama dalam kehidupan. Materi syariah untuk mengembangkan dimensi *Religijs practise* atau peribadatan.

Syari`ah dalam Islam adalah berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan/hukum ALLAH guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia. Hidup yang dibimbing syari`ah akan melahirkan kesadaran untuk berperilaku yang sesuai dengan tuntunan ALLAH SWT dan Rasulnya yang tergambar dalam hukum ALLAH yang normatif dan deskriptif.

4) Akhlak (Ihsan).³²

Adalah amalan yang bersifat pelengkap dan penyempurna bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia. Materi akhlak ini mengembangkan dimensi *Religijs effects* atau *ethic*, sehingga dengan akhlak dapat mengukur seberapa jauh seorang mampu mengikuti ajaran-ajaran moral agamanya.

³² *Ibid.*, 95.

5) Materi Baca Tulis al-Qur`an

Al Qur`an adalah wahyu ALLAH SWT, pedoman bagi hidup dan kehidupan manusia, terutama umat Islam yang ingin bahagia di dunia dan akhirat. Untuk itu para penyuluh agama Islam perlu memahami dan sekaligus dapat mengajarkan Al Qur`an dengan baik dan benar.³³

6) Materi Sirah Nabawiyah

Sirah Rasulullah Saw tidak pernah lekang dan lapuk untuk menjadi bahan baku sejarah yang diambil para generasi pewaris nubuwwah sebagai bekal perjalanan dan penopang eksistensinya. Oleh karena itu di dalam kegiatan keagamaan harus diberikan materi tentang sirah nabawiyah ini, hal ini disebabkan : “ materi ini sebagai wahana untuk mengetahui bagaimana prinsip-prinsip beliau di dalam menegakkan kebenaran dan kemantapan hati di dalam menghadapi guncangan dunia. Oleh karena itu beliau menjadi sumber sejarah dalam kehidupan manusia, sehingga dunia ditunjukinya tatanan pemikiran dan tingkah laku yang benar.”³⁴

d. Metode Pembinaan Keagamaan

³³ [http://id.wikipedia.org/wiki/bimbingan dan penyuluhan Islam](http://id.wikipedia.org/wiki/bimbingan_dan_penyuluhan_Islam). dikutip tanggal 09 Maret 2011.

³⁴ Kathur Suhardi, “*Terjemah Sirah Nabawiyah*”, (Jakarta: Pusaka Al-Kautsar, 2009), hal. ix

Metode merupakan suatu cara yang tepat untuk mencapai tujuan. Adapun metode yang digunakan dalam proses pembinaan keagamaan adalah:

1) Metode Bimbingan Individu

Bimbingan individu yaitu memberikan bantuan kepada seseorang untuk mengembangkan hidup pribadinya, seperti motivasi, persepsi tentang diri, gaya hidup dan perkembangan nilai-nilai moral/agama dan sosial dalam diri serta membantunya untuk memecahkan masalah-masalah pribadi yang ditemuinya.³⁵

2) Metode Bimbingan Kelompok

Yaitu cara pengungkapan jiwa pembinaannya melalui kegiatan kelompok. Seperti seminar, diskusi, ceramah, workshop.³⁶

3) Metode Nondirektif (Bersifat Tidak Mengarahkan)

Yaitu cara pengungkapan yang tidak memberikan pengarahan atau komentar apa-apa kepada yang dibimbing, melainkan bersikap menunjukkan kelemahan atau hambatan yang sebenarnya di alami oleh terbimbing.³⁷

³⁵ Yusuf Gunawan, “*Pengantar Bimbingan dan Konseling Buku Panduan Mahasiswa*”, (Jakarta: Gloria, 2001), hal. 49.

³⁶ Khairil Umam dan Achyar Aminudin, *Bimbingan dan Penyuluhan* (Bandung: pustaka setia, 1998), hal. 138.

³⁷ *Ibid*, hal. 140.

4) Metode Direktif

Metode ini bersifat mengarahkan terbimbing untuk berusaha mengatasi problem yang dihadapi.

5) Metode Pencerahan

Metode pemberian klarifikasi terhadap unsur-unsur kejiwaan yang menjadi sumber konflik seseorang, melalui pengertian tentang realitas situasi yang dialami olehnya.³⁸

e. Evaluasi Pembinaan Keagamaan

Fungsi dari evaluasi yaitu untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Menurut Sumardi Suryabrata fungsi evaluasi diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, *pertama* secara psikologis, orang selalu butuh untuk mengetahui sejauh mana dia berjalan menuju tujuan yang ingin atau seharusnya dicapai, *Kedua* secara didaktis menunjukkan bahwa hasil evaluasi itu amat besar manfaatnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan didaktis seperti untuk memotivasi belajar, mengetahui cocok atau tidaknya bahan pelajaran dengan peserta didik, mengetahui cocok tidaknya gaya atau cara belajar, untuk mengetahui siapa saja yang perlu mendapatkan bantuan karena ada kesulitan, *ketiga* secara administratif, evaluasi sangat diperlukan karena tanpa informasi yang diperoleh dari

³⁸ *Ibid*, hal. 143.

evaluasi, orang tidak mungmengisi raport, menentukan Indeks Prestasi (IP).³⁹

Evaluasi dalam pembinaan keagamaan berfungsi untuk mengetahui sejauh mana individu atau kelompok yang diberikan pembinaan keagamaan berjalan menuju tujuan yang hendak dicapai, dengan adanya evaluasi diharapkan mampu memberikan motivasi agar keaktifannya dalam hal keagamaan semakin meningkat, serta kemampuan dasar bagi individu atau kelompok sejauh mana loyalitas dan kesungguhannya untuk mengabdikan dirinya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber data, jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*) berupa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik tertentu mengenai populasi atau bidang tertentu.⁴⁰ Jadi prosedur penelitian ini, akan menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

³⁹ Khoiron Rosyadi, "Pendidikan Profetik", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 285.

⁴⁰ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 6.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi agama, yang merupakan cabang dari psikologi. Psikologi secara umum mempelajari gejala-gejala kejiwaan manusia yang berkaitan dengan pikiran (*cognisi*), perasaan (*emosi*), dan kehendak (*conasi*). Sedangkan psikologi agama meneliti dan menelaah kehidupan beragama pada seseorang dan mempelajari berapa besar pengaruh keyakinan agama itu dalam sikap dan tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya.⁴¹

3. Metode Penentuan Subyek

Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai hasil kesimpulan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling. Adapun pihak yang akan menjadi subyek penelitian dalam penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Pengurus inti Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta.
- b. Pembina Keagamaan asrama Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta.
- c. Anak Asrama Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta.

4. Metode Pengumpulan Data

⁴¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 15.

Untuk dapat memperoleh data dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Di dalam pengertian Psikologik, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Di dalam artian penelitian, observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, rekaman suara.⁴² Adapun data yang ingin diperoleh melalui observasi adalah letak geografis Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta, keadaan sarana dan prasarana, serta kegiatan- kegiatan yang dilakukan dalam membina keagamaan anak asrama.

b. Metode Wawancara

Interview yang sering disebut juga dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*). Dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara interview bebas dan terpimpin. Dalam melaksanakan interview, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan

⁴² Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (edisi revisi)*, (Jakarta: Rineka cipta, 1991), hal. 128.

di tanyakan.⁴³ Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran wawancara adalah sebagai berikut :

- 1) Pengurus inti Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta.

Subjek pertama yang dipilih menjadi informan adalah Sekretaris Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta. Informan merupakan pengurus inti Yaketunis yang dianggap sangat mengetahui aspek-aspek yang akan diteliti.

- 2) Pembina keagamaan asrama Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta.

Pembina adalah orang yang membina keagamaan. Pembina di asrama Yaketunis adalah bapak asrama yang di anggap sangat mengetahui dan mendukung dalam aspek-aspek yang akan diteliti.

- 3) Anak asrama Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta.

Anak asrama merupakan anak yang tinggal di asrama Yaketunis. Anak asrama yang tinggal di asrama mulai dari tingkat

⁴³*Ibid.*, hal. 127-128.

SD sampai Mahasiswa yang kesemuanya berjumlah 45 orang. Anak asrama sangat berperan penting dalam proses penelitian ini.

Adapun data yang ingin diperoleh dari metode wawancara adalah apa saja program-program yang dilaksanakan Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta dalam rangka membina keagamaan anak asrama, faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan pembinaan keagamaan, bagaimana upaya-upaya yang dilakukan untuk mengembangkan sikap keagamaan anak asrama Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk mencari beberapa dokumen penting yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini. Data yang ingin diperoleh melalui metode ini adalah struktur organisasi di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta, keadaan pengurus, anggota, sarana prasarana, dan data-data mengenai lingkungan fisik maupun administratif yang terdapat di dalamnya.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁴⁴ Dalam menganalisis data yang telah terkumpul, penulis menggunakan analisis deskriptif, sebagaimana yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Analisis tersebut terdiri dari tiga alur analisis yang berinteraksi yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan data verifikasi.⁴⁵ Adapun data yang direduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian dan kemudian dilakukan penggolongan ke dalam beberapa bagian. Kemudian dari masing-masing bagian tersebut dikelompokkan lagi berdasarkan sistematisasinya.

b. Penyajian Data

⁴⁴Lexy J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2010), hal. 280.

⁴⁵ Matthew B. Meles, dkk., *Analisa Data Kualitatif*, penerjemah : Rohendi, Rohidi, (Jakarta : UI-Press, 1992), hal.16.

Penyajian data disini dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁴⁶ peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Dari kumpulan makna setiap kategori, penulis berusaha mencari esensi dari setiap tema yang disajikan dalam teks naratif yang berupa fokus penelitian. Selain itu, penulis juga menggunakan triangulasi data (cek dan ricek) untuk memeriksa kebenaran dari data yang diperoleh. Kesimpulan merupakan tinjauan terhadap catatan yang telah dilakukan di lapangan. Sedangkan penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi.

Setelah semua data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah analisis data yang diperoleh. Analisis data mempunyai fungsi menjawab persoalan dalam penelitian yaitu pelaksanaan program pembinaan keagamaan anak asrama Yayasan Kesejahteraan Tunanetra

⁴⁶ *Ibid.*, hal.17.

Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan anak asrama Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan data deskriptif yang bertujuan untuk memberikan data deskripsi subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis.⁴⁷

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan tehnik triangulasi, dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Triangulasi dengan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang memperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

⁴⁷ Saifudin Azwar, “*Metode Penelitian*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 126.

- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁴⁸

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran isi skripsi ini, secara keseluruhan skripsi ini dibagi menjadi empat bab sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah gambaran umum Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta yang meliputi letak geografis, sejarah berdiri dan perkembangannya, visi-misi dan tujuan, tata tertib, struktur organisasi, program kerja, anak asrama, sarana prasarana dan fasilitas yang ada Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta.

⁴⁸ Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 331.

Bab ketiga adalah penyajian dan analisis data tentang pengembangan sikap keagamaan anak tunanetra yang meliputi : pelaksanaan program-program yang dilaksanakan di asrama Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta dalam membina keagamaan anak asrama.

Bab keempat adalah penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.



BAB IV

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di asrama Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) tentang pembinaan keagamaan anak asrama, dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dapat penulis simpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan keagamaan di asrama Yaketunis, yaitu:

1. Pelaksanaan program pembinaan keagamaan di asrama Yaketunis relatif baik. Secara garis besar ada tiga yaitu; pembinaan keimanan, pembinaan akhlak, dan pembinaan khusus. Adapun pelaksanaan program pembinaan keagamaan di asrama Yaketunis seperti shalat berjama'ah, pengajian, kajian Al Qur'an, kajian Hadits, kultum, khutbah, TPA dan training ustad dan ustadzah TPA LB-A.
2. Faktor pendukung dan penghambat, meliputi:
 - a. Faktor Pendukung:
 - 1) Ukhuwah Islamiyah
 - 2) Istiqamah
 - 3) Semangat
 - 4) Bertambahnya Ilmu Pengetahuan dan Wawasan
 - 5) Ketegasan dari Bapak Asrama
 - 6) Sarana Prasarana

- b. Faktor Penghambat
 - 1) Malas
 - 2) Waktu Kurang Tepat
 - 3) Terbatasnya Pemateri

B. SARAN-SARAN

- 1. Bagi Asrama
 - a. Mengusahakan pemateri atau nara sumber dari luar asrama yang mempunyai kompetensi dalam bidang keagamaan untuk menjadi pemateri tambahan dalam kajian Al Qur'an dan kajian Hadits.
 - b. Bekerja sama dengan pondok pesantren agar mengirimkan santriwan dan santriwati untuk mengadakan Praktek Pengalaman Langsung (PPL) dan mengajarkan tentang tafsir Al Qur'an dan tafsir Hadits.
 - c. Membuat tata tertib yang jelas, mengenai hukuman bagi anak asrama yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan.
 - d. Meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan keagamaan bagi anak asrama.
- 2. Bagi Pengurus Asrama
 - a. Selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan untuk dapat diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di asrama.
 - b. Tetap istiqamah dalam membina dan membantu menangani anak *difable*.
- 3. Bagi Anak Asrama
 - a. Tetap istiqamah dalam mengikuti program pembinaan keagamaan di asrama.

semua pihak yang telah memberikan bantuan dari awal hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Penulis juga menyadari, sebagai manusia biasa yang tempatnya salah dan lupa serta mempunyai kekurangan. Oleh karena itu, masukan yang bersifat membangun dari pembaca sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini. Penulis berharap kepada Allah SWT semoga skripsi ini berguna baik bagi pribadi penulis, dunia pendidikan, dan dapat dijadikan acuan bagi penulisan selanjutnya, Amin.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Hamdani, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Kota Kembang, 1993.
- Anak Berkebutuhan Khusus, <http://www.scribd.com>, Dikutip Tanggal 18 Oktober 2010.
- Ancok, Djamaluddin & Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Arikunto, Suharsimi, Lia Yuliana, *Menejemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media dan Fakultas Ilmu pendidikan, 2008.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Azwar, Saifudin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Coleridge, Peter, *Pembebasan dan Pembangunan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Daradjat, Zakiah dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara dan Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama, 1995.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009.
- Djauhari O. Setiawan, *Pedoman Penulisan: Skripsi, Tesis, Disertasi*, Bandung Yrama Widya, 2001.
- Dokumen Sekretaris Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS), 2010.
- Dokumen Sekretaris Organisasi Asrama Yaketunis (ORMAKE), 2011.
- Dokumen Direktur TPA LB-A Yaketunis

- Efendi, Mohammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Gunawan, Yusuf, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta: Gloria, 2001.
- Hasyim, Umar, *Anak Shaleh Cara Mendidik Anak Dalam Islam Seri II*, Surabaya: Bina Ilmu, 1991.
- [http://id.wikipedia.org/wiki/bimbingan dan penyuluhan Islam](http://id.wikipedia.org/wiki/bimbingan_dan_penyaluran_Islam). dikutip tanggal 09 Maret 2011.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/keagamaan>. dikutip tanggal 09 Maret 2011.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Yayasan>, di kutip tanggal 18 Oktober 2010.
- <http://pertuni.idp-europe.org/>, Dikutip tanggal 18 Oktober 2010.
- Ihsan, Hamdani, dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.
- Meles, B Mattew, dkk., *Analisa Data Kualitatif*, penerjemah: Rohendi Rohidi, Jakarta : UI-Press, 1992.
- Moeleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2010.
- Nur'aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Proyek Pembinaan Kemahasiswaan Direktorat Jendral Pembinaan Keagamaan Agama Islam Departemen Agama R.I, *Membina Kepribadian Masyarakat Melalui Pengalaman Agama*, Jakarta: 1984.
- Ro'fah, dkk, *Inklusi Pada Pendidikan Tinggi Best Practies Pembelajaran dan Pelayanan Adaptif Bagi Mahasiswa Difabel Netra*, Yogyakarta: Pusat Studi dan Layanan Difabel UIN sunan Kalijaga, 2010.
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Said Al-Khin, Musthofa, dkk., *Imam Nawawi Syarah dan Terjemah Riyadhus Sholihin Jilid I*, Jakarta: Al-Itishom, 2008.
- Saifudin, Anshari Endang, *Kuliah Al-Islam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, Jakarta: CV. Rajawali, 1989.

- Somantri, Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2007.
- Suhardi, Kathur, *Terjemah Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Pusaka Al-Kautsar, 2009.
- Sukardjo, M & Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Umam, Khairil & Achyar Aminudin, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Wikipedia Berbahasa Indonesia, "Tunanetra" <http://id.wikipedia.org>, di kutip tanggal 18 Oktober 2010.
- Yayasan, Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedi Bebas, <http://www.wikipedia.com>, Dikutip tanggal 14 Oktober 2010.

